YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i1.2494

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARA ETNIK SAMAWA DAN SASAK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI DUSUN SAMPAR GILAR

Cross-Cultural Communication between the Samawa and Sasak Ethnicities in Daily Life in Sampar Gilar Village

Hari Zaini & Topan Rahmatul Iman
Universitas Teknologi Sumbawa
Harryzaini2@gamil.com; topan.rahmatul.iman@uts.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2023	Jan 2, 2024	Jan 5, 2024	Jan 9, 2024

Abstract

Cross-cultural communication is communication carried out as a result of the communication process between various cultural elements. The communication process carried out by two or more cultures. Aims to reduce the level of misunderstanding and minimize the occurrence of conflict. This research aims to find out how communication is between indigenous people and migrant communities in Sampar Gilar Hamlet, Sepakat Village and to find out what are the barriers to cross-cultural communication between the Samawa Ethnic and Sasak Ethnic groups in Sampar Gilar Hamlet. This research uses a qualitative descriptive method based on data perspective as well as observation, interview and documentation collection techniques. Analyzed data interactively using data reduction steps, data presentation and drawing conclusions. The results of cross-cultural research on Samawa and Sasak ethnic groups in Sampar Gilar hamlet using 1) Communication through events (Tradition) 2) Communication through events (Gotong Royong) 3) Communication through (daily activities) and barriers to the cross-cultural communication process of the Sumbawa ethnic group And the Sasak ethnicity in Sampar Gilar hamlet is the difference in language and the meaning of their respective languages, both the Sasak tribe and each Sumbawa tribe.

Keywords: *Cross-Cultural Communication, Conflict, Sasak, Sumbawa, Society*

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang dilakukan sebagai akibat dari terjadinya proses komunikasi antar berbagai unsur kebudayaan. Proses komunikasi yang dilakukan oleh dua kebudayaan atau lebih. Tujuannya untuk mengurangi tingkat kesalahpahaman serta meminimalisir terjadinya konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang di Dusun Sampar Gilar Desa Sepakat dan Untuk mengatahui apa saja hambatan-hambatan komunikasi Lintas Budaya antar Etnik Samawa Dan Etnik Sasak di Dusun Sampar Gilar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data perspektif serta tehnik pengumpulan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisi secara interaktif dengan menggunakan data langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil peneiltian roses komunikasi lintas budaya Etnik Samawa Dan Etnik Sasak di dusun sampar gilar menggunakan 1) Komunikasi melalui acara (Adat) 2) Komulnikasi mellaluli acara (Gotong Royong) 3) Komulnikasi melalui (kegitatan sehari – hari) serta hambatan proses komunikasi lintas budaya etnik Sumbawa Dan Etnik Sasak di dusun sampar gilar yaitu yaitu perbedaan bahasa dan arti bahasa mereka masing masing baik Suku Sasak maupun suku Sumbawa.

Kata Kunci : Komunikasi Lintas Budaya, Konflik, Sasak, Sumbawa, Masyarakat

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, non-verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan. Tetaplah akan terdapat kepentingan- kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi (Alex. 2001: 117). Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi, kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku non verbal, semua itu terutama respon terhadap dan fungsi budaya yang berlangsung. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika berjabat tangan, tersenyum, cemberut, menganggukan kepala, atau memberikan suatu isyarat ke orang lain, kita juga sedang berperilaku.

Perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan dan pesan- pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun berbeda pula. Dalam berinteraksi dengan budaya-budaya yang berbeda, memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara masyarakat berkomunikasi pun sangat bergantung pada budaya yang dimiliki oleh masyarakat; bahasa, aturan, dan norma pada masing-masing masyarakat. Meskipun berbagai kelompok semakin sering berinteraksi dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi berjalan baik atau bahwa dengan sendirinya tercipta saling pengertian, karena antara lain, sebagian di antara masyarakat masih punya prasangka sosial terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka.

Hambatan budaya merupakan gangguan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. hal ini karena komunikan cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya seperti bahasa, agama dan kebudayaan-kebudayaan lainnya (Wahyu Annas, 2012). Fenomena-fenomena komunikasi antara komunitas lintas budaya semakin banyak hambatan dikarenakan beraneka ragamnya konsep diri, minat, kepentingan, gaya hidup dan sistem kepercayaan. Hal ini menyebabkan ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat kemampuan, derajat kesultan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tidak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Di sini, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan karena adanya sosiokultural akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia (Wahyu Annas, 2012). Begitu pula dengan budaya tanpa beragamnya suatu budaya yang terjadi maka tidak ada suatu keindahan yang terjadi dalam suatu wilayah.

Seperti halnya komunikasi lintas budaya yang terjadi di Dusun Sampar Gilar Desa Sepakat, daerah ditempati oleh dua kelompok atau budaya yaitu sumbawa dan lombok. Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa jumlah penduduk masyarakat suku Sasak 170 orang dan Sumbawa 479 orang. Para pendatang berasal dari pulau Lombok dimana selain mencari pekerjaan juga menetap dan membuat rumah untuk tinggal serta banyak juga yang membuka tempat usaha dengan berdagang. Dengan tempat yang dihuni

oleh dua penduduk sasak dan sumbawa maka akan sering terjalin komunikasi didaerah tersebut.

Kedua daerah ini memiliki bahasa daerah yang bisa dibilang berbeda tetapi memiliki arti yang berbeda dan itu yang membuat komunikasi di antara mereka akan menimbulkan kesalahpahaman. Beberapa masalah yang sering muncul dalam komunikasi lintas budaya di satu daerah selain perbedaan bahasa ialah perbedaan norma dan nilai dimana setiap budaya memiliki norma dan nilai- nilai yang berbeda dalam hal perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Ketika individu dari budaya yang berbeda berinteraksi, mereka mungkin tidak menyadari atau menghargai perbedaan ini, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau ketidaknyamanan. Selain itu, prasangka atau stereotip negatif terhadap kelompok budaya tertentu dapat mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap individu dari budaya tersebut. Ini dapat menghambat komunikasi yang efektif dan mempengaruhi hubungan antarbudaya. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana komunikasi lintas budaya yang terjalin antara Etnik Samawa Dan Etnik Sasak di Dusun Sampar Gilar serta Apa saja hambatan-hambatan komunikasi Lintas Budaya antar Etnik Samawa Dan Etnik Sasak di Dusun Sampar Gilar. Tujuan dari penelitin ini adalah adalah Ingin mengetahui bagaimana komunikasi antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang di Dusun Sampar Gilar serta Ingin mengetahui apa saja hambatan-hambatan antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang di Dusun Sampar Gilar.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, Kajian komunikasi antarbudaya membagi paradigma atau pendekatannya menjadi tiga pandangan besar, seperti yang disebutkan oleh Martin dan Nakayama dalam bukunya Intelrcultulral Communication in Contelxts (Martin & Nakayama, 2010: 50), yang membantu dalam melihat, mencerna, serta menganalisis sebuah permasalahan komunikasi antarbudaya, yaitu pendekatan ilmu pengetahuan sosial (fungsionalis/positivis), pendekatan intelpretif, dan pendekatan kritis. Setiap pendekatan tersebut mempunyai akar disiplin ilmu, tujulan penelitian, asumsi mengenai relalitas, asumsi mengenai perilaku manusia, metode penelitian, melnggambarkan hubungan hubungan budaya dan komunikasi, dan kontribusinya penelitian tersebut. Ada tiga pendekatan dalam memahami komunikasi antarbudaya, yaitu pendekatan ilmu sosial, pendekatan interpretif dan pendekatan kritis. Masing-masing pendekatan memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda dari pendekatan yang lain

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Di mana peneliti dituntut untuk lebih banyak menggunakan logika, karena data yang diperoleh dari lapangan lebih banyak yang bersifat informasi dan keterangan- keterangan yang berbentuk uraian, bukan dalam bentuk angka ataupun simbol. Struss & Corbin dalam Syamsuddin mengatakan bahwa "penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur atau bentuk hitungannya" (Syamsulddin elt. al 2009).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi adalah teknik pendekatan yang disesuaikan dengan melihat kenyataan di lapangan. Sedangkan teknik pendekatan ialah dengan mellihat masalah-masalah dengan memperhatikan aturan-aturan dan ketentuan yang diciptakan. Kemudian selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sampar Gilar. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun 2023/2024.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Dusun Sampar Gilar Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah komunikasi lintas budaya antara etnik Samawa dan etnik Sasak dalam kehidupan sehari-hari di Dusun Sampar Gilar.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi penulis dengan masyarakat dusun sampar gilar. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari internet, data-data, arsip dan dokumen yang diperoleh dari Kantor Desa Sepakat. Data-data tersebut didapatkan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miller dan Huberman. Pada model, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pengumpulan data peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Teknik analisis atau pengumpulan data analisis data. Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data, pengajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses reduksi data terus berlangsung sepanjang proyek penelitian kualitatif. Sebelumnya, peneliti sudah harus memiliki antisipasi terhadap reduksi data saat menentukan kerangka konseptual wilayah penelitian, masalah penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Selama

pengumpulan data, berbagai tahap reduksi data lainnya terjadi, seperti membuat ringkasan, pengkodean, pemetaan tema, pembuatan kelompok data, pembagian data menjadi kategori, dan pencatatan memo. Proses reduksi data ini terus berlanjut setelah penelitian lapangan hingga laporan akhir penelitian disusun. Keabsahan data dari penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik pengabsahan data seperti triangulasi.

HASIL

Proses komunikasi lintas budaya Etnik Samawa dan Etnik Sasak di dusun sampar gilar

Komunikasi lintas budaya sangatah penting dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain di dalam kehidupan sosial. Bab ini akan berisi hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan terkait komunikasi lintas budaya yang terjadi antara Etnik Sumbawa Dan Etnik Sasak Di Dusun Sampar Gilar Desa Sepakat Kecamatan Plampang. Komunikasi lintas budaya antara Etnik Sumbawa Dan Etnik Sasak ini bertujuan untuk meningkatkan ikatan atau jalinan antara keduanya sehingga memudahkan proses komunikasi yang baik. t Komlnikasi Lintas Budaya Etnik Sumbawa Dan Etnik Sasak Di Dusun Sampar Gilar yang digunakan yaitu

1) Komunikasi Melalui Acara (Adat)

Komunikasi melalui acara adat mereka saling menyampaikan suatu hal dengan sangat percaya diri dan sama sama bisa mendengarkan mengargai menghormati masing masing pendapat ketika berkomunikasi, mereka sangat terbuka ketika berbicara dan berkata jujur dengan tutur kata yang mudah di mengerti ketika berkomunikasi.

2) Komunikasi Melalui acara (Gotong Royong)

Komunikasi melalui acara gotong royong mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Seperti membersihkan lingkungan, maupun menyelenggarakan acara bakti sosial kemasyarakat.

3) Komunikasi Melalui (kegitatan sehari – hari)

Komunikasi melalui kegiatan sehari hari, mereka saling menyampaikan suatu hal dengan sangat percaya diri dan sama sama bisa mendengarkan mengargai menghormati masing masing pendapat ketika berkomunikasi, mereka sangat terbuka ketika berbicara dan berkata jujur dengan tutur kata yang mudah di mengerti ketika berkomunikasi

Hambatan proses komunikasi lintas budaya Etnik Sumbawa Dan Etnik Sasak di Dusun Sampar Gilar.

Beberapa hambatan ketika berkomunikasi yaitu perbedaan bahasa dan arti bahasa mereka masing masing baik Suku Sasak maupun Suku Sumbawa, hanya saja hambatan mereka dalam berkomunikasi tidak jaulh karena bahasa mereka yang berbeda dan intonasi ketika berkomunikasi terkadang mereka berbicara dengan cepat dan tidak terdengar jelas

Hambatan ketika berkomunikasi yang disampaikan ketika berkomunikasi, hambatan yang tidak jauh beda antara dua suku tersebut. banyak dari mereka ketika tidak mengerti bahasa budaya masing masing mereka menggunakan bahasa Indonesia agar berkomunikasi dengan jelas tanpa hambatan, dalam komunikasi, seseorang juga cenderung memilih orang-orang yang mereka anggap memiliki kesamaan dengannya. Hal itu akan sangat menghambat komunikasi antarbudaya, karena pada dasarnya orang-orang dari budaya yang berbeda cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar. Setiap orang memiliki cara dan tujuan komunikasi yang berbeda. Terutama apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda budaya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa komunikasi lintas budaya dapat telrjadi. Dari hasil ini penelitian ini , informan berpendapat bahwa komunikasi lintas budaya dapat terjalin pada kegiatan ini karena disini mellibatkan pertemuan banyak orang, bergotong royong atau acara antar kampung yang dapat menumbuhkan rasa dan sikap saling tolong menolong, sukarela, saling membantu, dan mempunyai sifat kekeluargaan, mereka juga dapat membina hubungan sosial yang baik terhadap masyarakat sekitar, mempererat tali silatulrahmi dan kekeluargaan. Hasil ini juga sama dengan apa yang didapatkan oleh informan bahwa komunikasi lintas budaya terjalin melalui kegiatan adat, menciptakan rasa peduli menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan produktivitas kerja , terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkungan sekitar.

Adapun beberapa hambatan yang tidak banyak tidak memutuskan tali silaturahmi mereka dalam berkomunikasi, memiliki cara tersindiri dalam mengatasi hambatan tersebut dengan cara menggunakan bahasa Indonesia. Melalui hasil ini peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya untuk melihat mengapa komunikasi lintas budaya terjalin melalui kegiatan adat. Hasil ini tentunya dapat menambah wawasan akdemisi dalam mengajarkan komunikasi lintas budaya, Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antar

individu. Hal itu pun sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negeri yang memiliki ragam budaya.

PEMBAHASAN

Proses komunikasi lintas budaya Etnik Samawa Dan Etnik Sasak di Dusun Sampar Gilar.

Komunikasi lintas budaya yang terjalin melalui kegiatan adat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa komunikasi lintas budaya dapat telrjadi. Dari hasil ini penelitian ini , informan berpendapat bahwa komunikasi lintas budaya dapat terjalin pada kegiatan ini karena disini melibatkan pertemuan banyak orang, bergotong royong atau acara antar kampung yang dapat menumbuhkan rasa dan sikap saling tolong menolong, sukarela, saling membantu, dan mempunyai sifat kekeluargaan, mereka juga dapat membina hubungan sosial yang baik terhadap masyarakat sekitar, mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan.

Hasil ini juga sama dengan apa yang didapatkan oleh informan bahwa komunikasi lintas budaya terjalin melalui kegiatan adat, menciptakan rasa peduli menulmbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan produktivitas kerja, terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkungan sekitar.

Hambatan proses komunikasi lintas budaya Etnik Sumbawa Dan Etnik Sasak di Dusun Sampar Gilar.

Adapun hambatan yang tidak banyak tidak memutuskan tali silaturahmi mereka dalam berkomunikasi, memiliki cara tersindiri dalam mengatasi hambatan tersebut dengan cara menggunakan bahasa Indonesia. Melalui hasil ini peniliti menyarankan untuk penelitian berikutnya untuk mellihat mengapa komunikasi lintas budaya terjalin melalui kegiatan adat. Hasil ini tentunya dapat menambah wawasan akdemisi dalam mengajarkan komunikasi lintas budaya, Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antar individu. Hal itu pun sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negeri yang memilik ragam budaya.

Mengingat kenyataan bahwa dalam berkomunikasi kita dihadapkan oleh varian penerima yang sangat beragam, maka keberhasilan komunikasi akan sangat ditentukan oleh bagaimana cara kita menyampaikan pesan. Tidak jarang dalam kenyataan sehari-hari kita

dapati bahwa komunikasi yang kita lakukan tidak berhasil. Dalam hal ini terkait dengan pemilihan ragam bahasanya, jenis kalimat, kosa kata, bahkan tinggi rendahnya suara saat berbicara. Keputusan mengenai mana yang akan dipakai sangat tergantung pada sejauh mana hubungan sosial dengan lawan bicara.

KESIMPULAN

Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang yang berbeda suku atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Misalnya, ketika salah satu masyarakat berkomunikasi dengan suku yang berbeda, secara tidak langsung masyarakat tersebut sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan. Tidak bisa kita pungkiri bahwa antara komunikasi dan kebudayaan saling ketergantungan atau saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya.

1) Proses Komunikasi

komunikasi diantara keduanya , terdapat koordinasi di Etnik Sumbawa Dan Etnik Sasak yang saling menghargai dan harmonis , proses komunikasi ini berjalan lancar dan saling membantu dalam acara kebudayaan-kebudayaan yang dilakukan oleh suku Samawa dan Sasak, masyarakat dusun sampar gilar saling menjaga dan saling menghormati satu sama lain. Selain itu adanya perubahan penilaian, tentu akan memengaruhi proses komunikasi antar budaya kedua suku bangsa tersebut. Perubahan yang dimaksud disini adalah terciptanya hubungan atau komunikasi yang harmonis di kedua suku dan nilai kualitas interaksinya.

2) Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Diantaranya faktor bahasa dan faktor kebudayaan. Dalam perbedaan bahasa di dalam suku yang berbeda akan menimbulkan prasangka dan komunikasi yang akan terjadi tidak efektif, kendala inilah yang biasa terjadi dalam proses komunikasi pada kebudayaan yang berbeda, seperti perbedaan dalam berbicara , sehingga memunculkan prasangka antar suku dan ras yang berbeda pada masyarakat. Adapun dari faktor kebudayaan yang berbeda , menjadikan salah satu faktor terhambatnya komunikasi diantara kedua suku, sehingga terjadi Culturel Shock dari suku yang berbeda , kemungkinan besar akan terjalin proses komunikasi yang baik apabila dari masing-masing suku saling menghargai satu sama lain dan dapat memahami dari setiap kebudayaan atau tradisi yang mungkin

menurut pandangan masyarakat awam pada umumnya, berpendapat bahwa setiap kebudayaan harus memiliki penerjemah, tentunya yang dapat memberikan pemahaman kepada suku yang berbeda agar tidak terjadi prasangka dalam proses berkomunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2007). Psikologi sosial edisi revisi (Cetakan Ketiga). Jakarta:PT. Rinelka Cipta.

Alo Liliwelri. (2001). Gatra-gatra Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Alo Liliwelri. (2007). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Barkelr, Chris. (2004), Cultural Studiels: Teori dan Praktek (edisi telrj). Yogyakarta: Krelasi Wacana

Basrowi & Sulmandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta; PT. Rineka Cipta

Sulgiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabelta, CV.

Delddy Mullyana dan Jalalulddin Rakhmat. (2005). Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya), Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Djam'an Satori & Aan Komariah. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabelta

Irianto, A. M. (2013). Integrasi Nasional sebagai Penangkal Eltnoselntrismel Di Indonesia. Hulmanika vol.18 No.2 DOI: https://doi.org/10.14710/hulmanika.18.2.

Lelxy J. Molelong. (2009). Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Matsulmoto, David. (2003). Handbook of Culltulrel and Psichology (eldisi 7), Oxford: Oxford University Press

Moh. Kasiram. (2010). Meltodologi Pelnellitian Kulalitatif-Kulantitatif. Malang: UlIN- Maliki Prelss

Mulstianti. (2015). Komulnikasi Buldaya Sasak Dalam Bulaq Kayaq di Masyarakat Delsa Batul Nampar Kelc. Jelrowarul Lombok Timulr NTB. Skripsi, IAIN Mataram

Mulhammad Fathoni. (2013). Pola Komulnikasi Antar Warga Mulslim Dan Hindul Dalam Ulpacara Puljawali Dan Pelrang Topat Di Delsa Lingsar Kelcamatan Lingsar Kab. Lombok Barat. Skripsi, IAIN Mataram

Myelrs, D. G. (2012). Psikologi sosial, edisi 10 buku 1. Jakarta: Salelmba Hulmanika.

Paloma M Margarelt. (2004). Sosiologi delngan Pelndelkatan Melmbulmi, Jakarta: Pelnelrbit Elrlangga.

Philip Kotlelr dan Garry Armstrong. (2008). Prinsip-prinsip Pelmasaran. Jilid 1, Elrlangga, Jakarta.

Rakhmat J. (2003). Psikologi komulnikasi. Bandulng : Relmaja Rosdakarya

Relni Julliani. (2015). Komulnikasi Antar Buldaya Eltnis Acelh Dan BulgisMakassar Mellaluli Asimilasi Pelrkawinan di Kota Makassar. Julrnal Komulnikasi KARElBA Vol 4(1).

Rulkajat, A. (2018). Pelndelkatan pelnellitian kulantitatif = Qulantitativel relselarch approach (1st eld.). Delelpulblish Pulblishelr.

Seltiadi, Ellly M, dkk. (2016). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Pranadamedia Groulp

Sindulnata. (2000). Malangnya Orang Madulra, Telganya Orang Jawa dalam, Sakitnya Mellahirkan Delmokrasi. Yogyakarta : Kanisiuls.

Sri Yulliana, 2020. Komulnikasi Antar Buldaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bulgis Di Delsa Lelro Kelcamatan Sulppa Kabulpateln Pinrang. Skripsi Institult Agama Islam Nelgelri Islam (IAIN) Parelparel.

Soelkanto Soelrjono. (2007). Sosiologi sulatul pelngantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sulgiyono. (2008). Melmahami Pelnellitian Kulalitatif. Bandulng: Alfabelta, 2008 (4)

Sulsanto, El. H. (2009). Eltnoselntrismel, Pelmelkaran Wilayah dan Komulnikasi Antar Buldaya. Julrnal Ulntar. http://relpository.ulntar.ac.id/id/elprint/487Ali, Mulhammad. 1995. Pelnellitian Pelndidikan Proseldulr dan Stratelgi.

Syahriani. (2014). Komulnikasi Lintas Buldaya Antara Eltnik Bulgis Delngan Eltnik

Mulrtazam, L. (2019). Komulnikasi Antarbuldaya Eltnik Sasak dan Etnik Jawa didelsa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Telngah (Doctoral disselrtation, IAIN Parelparel).